

Kajian Etnofarmasi Kelompok Masyarakat Banjar Subamia Kelong, Tabanan Bali

Ethnopharmacy Study of Subamia Kelong, Tabanan Bali Community Group

Ni Putu Reni Perayanthi ^{a,1}, Ni Luh Kade Arman Nita Dewi ^{a,2*}, Putu Era Sandhi Kusuma Yuda ^{a,3}, Erna Cahyaningsih ^{a,4}, Maria Malida Vernandes Sasadara ^{a,5}, I Gede Made Suradnyana ^{a,6}
Milyadi Sugijanto ^{a,7}

^a Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar, 80233 Indonesia

¹ reniperayanthi24@gmail.com; ² armannita@unmas.ac.id; ³ erasandhi@unmas.ac.id; ⁴ ernacahya@unmas.ac.id;
⁵ mariasasadara@unmas.ac.id; ⁶ gedemadesuradnyana@unmas.ac.id; ⁷ milyadi@unmas.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Bali kaya akan budaya dan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, khususnya dalam aspek etnofarmasi sebagai media pengobatan tradisional. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mempelajari aplikasi aspek etnofarmasi tanaman herbal sebagai obat tradisional meliputi bagian tanaman, cara pengolahan, indikasi, dan cara penggunaan tanaman herbal pada Banjar Subamia Kelong, Tabanan, Bali. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei, pengamatan secara langsung di lapangan, dan wawancara. Penelitian ini mengidentifikasi 20 jenis tanaman yang umumnya digunakan oleh masyarakat di Banjar Subamia Kelong. Dengan bagian tanaman yang umumnya digunakan adalah daun (60%), batang (15%), rimpang (15%) dan buah (10%). Mayoritas tanaman diolah dengan cara direbus (60%). Tanaman obat tersebut mayoritas digunakan dengan cara diminum (65%), dan dengan indikasi yang umum adalah untuk mengatasi masalah persendian, seperti nyeri otot dan asam urat (25%).

Kata Kunci: etnofarmasi, tanaman obat, subamia kelong

Abstract

Bali is rich in culture and traditions passed down from generation to generation, especially in the ethnopharmacy aspect as a traditional medicine. This research aims to study ethnopharmacy aspects of the application of herbal plants as traditional medicine including plant parts, processing methods, indications, and usage of herbal plants in Banjar Subamia Kelong, Tabanan, Bali. This research was carried out using survey methods, direct observation in the field, and interviews. This research identified 20 types of plants that are generally used by the community in the Banjar Subamia Kelong. The plant parts generally used are leaves (60%), stems (15%), rhizomes (15%) and fruit (10%). Most of the plants are processed by boiling (60%). These medicinal plants are mostly used orally (65%), and the general indication is to treat joint problems, such as muscle pain and gout (25%).

Keywords: ethnopharmacy, medicinal plants, subamia kelong

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara *megabiodiversity* yang cukup tinggi, tidak hanya kaya akan keanekaragaman flora, fauna, dan ekosistemnya, tetapi juga memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang beragam dan unik yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. [1]. Keanekaragaman hayati dan budaya

ini kurang terlestarian dengan baik oleh generasi masa kini, tradisi dan budaya yang berguna seperti dalam penggunaan tumbuhan obat hanya menjadi pengetahuan yang terbatas dalam suatu komunitas tertentu, hal ini menyebabkan pengetahuan aplikasi tanaman herbal ini tidak tersebar secara luas dan pelestarian obat tradisional tersebut menjadi sulit. [2]

² email korespondensi : armannita@unmas.ac.id

Seiring dengan tren *Back to Nature*, pengobatan secara tradisional di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 31,4 % pada tahun 2018, dibandingkan pada tahun 2013 yang hanya sebanyak 30,4 %. Peningkatan penggunaan obat tradisional ini, menyebabkan penting untuk mempelajari pengobatan tradisional yang masih terbatas dilakukan oleh komunitas terpencil [3].

Masyarakat tradisional Bali sudah sejak lama memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan. Salah satunya dalam pengobatan tradisional melalui minuman yang dikenal dengan nama *loloh*, yang diyakini untuk mencegah diabetes, diuretik, sakit kepala, nyeri ulu hati serta merangsang nafsu makan[4]. Namun sayangnya, detail tumbuhan tersebut hanya dikenal oleh komunitas lokal dan tidak diketahui masyarakat secara umum.

Penelitian ini mengangkat aspek etnofarmasi, ilmu interdisipliner farmasi dan budaya yang mengkarakterisasi penggunaan obat tradisional herbal dalam komunitas masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini menelusuri keragaman dan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional yang dilakukan oleh komunitas masyarakat di Banjar Subamia Kelong, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observational dengan pengamatan di lapangan dan wawancara. Instrumen digunakan untuk mengidentifikasi nama lokal, indikasi pengobatan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan penggunaan tanaman sebagai obat dari tanaman obat yang digunakan masyarakat di Banjar Subamia Kelong, Tabanan, Bali. Pemilihan responden dengan menggunakan metode *non random sampling*. Dengan jumlah responden sebanyak sebanyak 86 orang, yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, berusia 20-65 tahun, dan merupakan keturunan asli dari wilayah Subamia Kelong. Wawancara dilakukan sesuai acuan dari kaidah etik penelitian. Tanaman herbal yang didapatkan, diidentifikasi lebih lanjut di Herbarium *Hortus Botanicus Baliense* (THBB), Kebun Raya Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi yang dilakukan di Banjar Subamia Kelong, Tabanan, Bali, mengidentifikasi 20 jenis tanaman herbal yang sering digunakan oleh masyarakat setempat sebagai media pengobatan tradisional (Tabel 1).

Tabel 1. Pemanfaatan Tanaman Obat berdasarkan Etnofarmasi yang tersedia di Banjar Subamia Kelong, Tabanan, Bali

No	Nama Tanaman	Nama Ilmiah Tanaman	Nama Lokal Tanaman	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Manfaat/Indikasi
1	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i>	Serai	Batang	Rebus	Minum Airnya	Nyeri Sendi
2	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Rimpang	Rebus	Minum	Sakit Perut
3	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Rimpang	Diparut	Dibalur / Dioles	Nyeri
4	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Lidah Buaya	Batang	Dicari Lendir	Makan	Ambaiyen
5	Sirih	<i>Piper betle</i>	Base	Daun	Rebus	Minum	Anti Septik
6	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Sotong	Daun	Rebus	Minum	Diare
7	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	Daun	Rebus	Minum	Nyeri
8	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Juwuk Lengis	Buah	Rebus	Minum Air	Batuk
9	Sirih Merah	<i>Piper ornatum</i>	Base Barak	Daun	Rebus	Minum	Batuk
10	Daun Ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Don Temen	Daun	Rebus	Minum	Sembelit
11	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Janggar ulam	Daun	Rebus	Minum	Nyeri Sendi
12	Marigold	<i>Tagetes erecta</i>	Gemitir	Daun	Tumbuk	Oles	Bengkak

No	Nama Tanaman	Nama Ilmiah Tanaman	Nama Lokal Tanaman	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Manfaat/Indikasi
13	Kamboja	<i>Plumeria</i>	Jepun	Batang	Tumbuk	Oles	Bengkak
14	Rukem	<i>Flacourtia rukam</i>	Kem	Buah	Parut	Minum	Diare
15	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale var rubrum rhizome</i>	Jae Barak	Rimpang	Rebus	Minum	Maag
16	Mangkokan	<i>Polyscias scutellaria</i>	Mangkok	Daun	Tumbuk	Oles / Balur	Luka
17	Pandan Wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	Daun	Rebus	Minum	Penurun Tensi
18	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Kayu Manis	Daun	Rebus	Minum	Penurun Panas
19	Pucuk Merah	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk	Daun	Remas	Oles	Shampo Rambut
20	Cabai	<i>Capsicum frutescens</i>	Tabya	Daun	Tumbuk	Oles	Nyeri

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 4 bagian tumbuhan yang sering digunakan oleh kelompok masyarakat banjar Subamia Kelong dalam mengobati suatu penyakit. Bagian tanaman tersebut yaitu batang 15%, rimpang 15%, daun 60% dan buah 10%.

Tumbuhan herbal tersebut diolah oleh masyarakat banjar Subamia Kelong Tabanan adalah dengan cara, direbus 60%, ditumbuk 20%, diparut 10%, dicari lendirnya 5% dan diremas 5%. Mayoritas tumbuhan herbal diolah dengan cara direbus, hal ini dikarenakan kandungan yang ada pada organ tumbuhan dapat lebih larut dalam air dengan proses pemanasan yang dilakukan sehingga khasiat nya dapat dirasakan oleh yang meminumnya [7].

Cara penggunaan tanaman etnofarmasi yang paling sering digunakan oleh kelompok masyarakat banjar Subamia Kelong Tabanan adalah dengan cara diminum, yaitu sebesar 65%, dioles 30% dan dimakan 5%.

Pemanfaatan tumbuhan etnofarmasi oleh kelompok masyarakat banjar Subamia Kelong yang paling sering digunakan adalah untuk mengatasi nyeri sendi dengan persentase sebesar 25%, sakit perut 5%, ambaiyen 5%. anti septik 5%, diare 10%, batuk 10%, sembelit 5%, bengkak 10%, maag 5%, luka 5%, penurun tensi 5%, penurun panas 5%, dan shampoo 5%.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi 20 jenis tanaman herbal yang umumnya digunakan oleh kelompok masyarakat Banjar Subamia Kelong, Tabanan, Bali. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun 60%, rimpang 15%, batang 15%, dan buah 10%. Tanaman herbal tersebut diolah dengan cara direbus 60%, ditumbuk 20%, diparut 10%, dicari lendir 5%, dan diremas 5%. Oleh kelompok masyarakat Banjar Subamia Kelong, Tanaman herbal tersebut digunakan dengan cara diminum 65%, dioleskan 30%, dan dimakan 5%. Masyarakat di Banjar Subamia Kelong, meyakini khasiat tanaman herbal tersebut untuk mengatasi nyeri sendi 25%, diare 10%, batuk 10%, bengkak 10%, sakit perut 5%, ambaiyen 5%, antiseptik 5%, sembelit 5%, maag 5%, luka 5%, penurun tensi 5% dan sebagai sampo 5%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ismiyanti N, Diana AM. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat di Desa Pecoro Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. VEKTOR J Pendidikan IPA. 2022 Jan 9;2(2):106–16.

- [2] Oktoba Z. Studi Etnofarmasi Tanaman Obat Untuk Perawatan dan Penumbuh Rambut Pada Beberapa Daerah di Indonesia. *J Jamu Indones.* 2018 Nov 30;3(3):81–8.
- [3] Rubangi HA, Krisnawati, Rahayu AA. Preservation Efforts of Pranajiwa (*Euchresta Horsfieldii* (Lesch.) Benn.) Based on Tri Hita Karana by Balinese Community. *J Wasian.* 2022 Jun 30;9(1):48–62.
- [4] Arsana IN. Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar “Taru Pramana” dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali. *J Kaji Bali J Bali Stud.* 2019 Apr 27;9(1):241.
- [5] Mustofa FI, Rahmawati N. Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Penyehat Tradisional untuk Mengatasi Diare di Sulawesi Selatan. *J Tumbuh Obat Indones.* 2019 Feb 22;11(2):17–32.
- [6] Haryanti I, Munandar A, Ilham I, Yusuf M, Muhajirin M, Jaenab J. Pemanfaatan Potensi Kunyit di Desa Raba Wawo Menjadi Jamu Kunyit Asam Sebagai Minuman Sehat dan Kekinian. *J Terap Abdimas.* 2022 Jan 31;7(1):114.
- [7] Mariani R, Qowiyyah A, Fitriyanti I. Studi Etnofarmakognosi- Etnofarmakologi Tumbuhan Sebagai Obat di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *J Farm Galen.* 02(01).
- [8] Shan CY, Iskandar Y. Studi Kandungan Kimia dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Kunyit (*Curcuma longa* L.). *Farmaka.* 2018;16(2):547–55.